

2025

Minggu ke-4 November
(24 s.d. 30 November 2025)

Isu Sepekan

Bidang Ekuinbang, Komisi VII



BADAN KEAHLIAN
DPR RI

Bridging research to parliament
Evidence based policy making

**MENATA ULANG
INDUSTRI KACA INDONESIA**

Fadila Puti Lenggo Geni

Analis Legislatif Ahli Pertama

fadila.geni@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Industri kaca Indonesia sedang berada dalam tekanan. Beberapa produsen seperti PT Mulia Industrindo Tbk membukukan penurunan pendapatan hampir 8% dan laba bersih lebih dari 90%, sedangkan PT Asahimas Flat Glass Tbk mencatat penurunan penjualan dan laba lebih dari separuh. Utilisasi kapasitas nasional berada pada kisaran 70–75%, padahal standar operasi yang efisien untuk industri kaca umumnya berada pada rentang 85–90%. Utilisasi di bawah 80% menandakan adanya tekanan kelebihan kapasitas (*overcapacity*) serta struktur biaya yang tidak lagi optimal. Sementara itu biaya energi, khususnya gas, melonjak dan menyumbang lebih dari seperlima biaya produksi. Di sisi lain, permintaan kaca dari sektor properti, konstruksi, dan otomotif belum pulih sehingga pasokan yang melimpah tidak terserap. Secara garis besar, peta industri kaca menunjukkan tiga tekanan utama, yaitu permintaan yang stagnan, pasokan yang berlebih, dan biaya produksi yang terus meningkat.

Pada tahun 2019, kapasitas industri kaca berada pada kisaran 1,3 juta ton per tahun, kini melonjak menjadi sekitar 2,7 juta ton setelah beroperasinya beberapa pabrik baru yang sebagian besar merupakan investasi asing. Ekspansi kapasitas ini diputuskan pada saat permintaan produk kaca masih berada dalam tren optimistis, namun pada saat yang sama kaca dari Cina membanjiri pasar Asia Tenggara. Lonjakan kapasitas produksi kaca tersebut tidak diimbangi dengan konsumsi domestik maupun ekspor yang pertumbuhannya relatif datar sehingga kelebihan pasokan tidak dapat dihindarkan.

Pada saat yang sama, karakter teknis industri kaca membuat produsen tidak dapat menurunkan *output* secara fleksibel. *Furnace* pada industri kaca harus beroperasi terus-menerus pada suhu tinggi dan tidak dapat dimatikan tanpa risiko kerusakan permanen maupun biaya *restart* yang sangat mahal. Kondisi ini membuat pabrik kaca tetap berproduksi meskipun permintaan turun. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar peralatan tidak rusak dan biaya tetap dapat tertutup.

Tekanan biaya energi juga memperburuk situasi. Harga gas regasifikasi yang mencapai sekitar US\$16,67 per Metric Million British Thermal Unit (MMBTU) jauh melampaui skema harga gas industri murah (HGBT) yang sebelumnya diharapkan dapat menstabilkan struktur biaya. Ketidakpastian pasokan juga menghambat perencanaan produksi. Di sisi lain, kompetisi global khususnya dari negara dengan biaya energi yang jauh lebih rendah menciptakan tekanan tambahan bagi produsen lokal yang sulit menyamai harga jual pesaing internasional. Permintaan ekspor tidak mampu sepenuhnya menutupi pelemahan pasar domestik sehingga kelebihan pasokan semakin melebar.

Kombinasi faktor tersebut menciptakan lingkaran masalah yakni kapasitas besar menghasilkan kelebihan pasokan (*oversupply*), *oversupply* menekan harga, harga rendah memotong margin, margin yang sempit menghambat investasi teknologi atau efisiensi, sementara rendahnya efisiensi semakin melemahkan daya saing harga produk domestik. Tanpa intervensi kebijakan strategis, industri kaca berisiko memasuki "spiral" penurunan yang sulit dipulihkan, baik dari sisi keberlanjutan usaha maupun ketahanan pasok nasional.

Kondisi seperti ini memerlukan respons yang cepat dan tanggap. Respons pemerintah idealnya bersifat simultan, yaitu mampu menahan beban jangka pendek, menata ulang kapasitas pada jangka menengah, dan membangun fondasi transformasi teknologi dalam jangka panjang. Pemerintah perlu memastikan stabilitas harga dan pasokan energi dengan mengoptimalkan realisasi HGBT dan menyesuaikan mekanisme kontrak gas. Pada saat bersamaan, diperlukan skema transisi untuk membantu perusahaan mengurangi atau menonaktifkan lini produksi yang tidak efisien secara bertahap, sehingga *oversupply* pasokan tidak terus bertambah.

Pemerintah dapat memperkuat sisi hilir dengan memperluas penggunaan produk kaca bernilai tambah, seperti kaca hemat energi, kaca otomotif berstandar keselamatan, dan *insulated glass*, melalui regulasi Standar Nasional Indonesia (SNI), insentif investasi, dan integrasi dalam proyek infrastruktur nasional. Diversifikasi permintaan melalui program *retrofit* bangunan dan penerapan standar bangunan hijau juga dapat membantu meningkatkan penyerapan dalam negeri. Pengembangan ekosistem daur ulang produk kaca dapat mengurangi ketergantungan pada energi baru, menurunkan biaya produksi, dan membuka ruang bisnis baru yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan arah kebijakan tersebut, diharapkan industri kaca dapat keluar dari fase tekanan struktural menuju industri yang lebih efisien, kompetitif, dan selaras dengan kebutuhan pasar jangka panjang.

Atensi DPR

Komisi VII DPR RI dapat mengambil peran sebagai pengarah kebijakan energi-industri dengan mendorong sinkronisasi antarkementerian agar harga dan alokasi gas industri lebih selaras dengan kebutuhan sektor industri kaca, terutama melalui pengawasan realisasi HGBT dan evaluasi skema kontrak *take-or-pay* yang merugikan produsen dalam situasi permintaan rendah. Komisi VII DPR RI juga dapat memperkuat mandat harmonisasi kebijakan industri dan energi, dengan memastikan bahwa dukungan fiskal dan insentif efisiensi diarahkan kepada pabrik-pabrik yang menunjukkan komitmen peningkatan teknologi dan pengurangan kapasitas yang tidak produktif.

Di sisi hilir, Komisi VII DPR RI dapat mendorong penerapan standar kualitas dan keselamatan produk kaca secara lebih ketat, serta memperluas kebijakan substitusi impor bagi produk kaca bernilai tambah. Komisi VII DPR RI juga dapat menstimulasi permintaan domestik dengan mengintegrasikan penggunaan produk kaca yang hemat energi dalam proyek pembangunan nasional dan inisiatif bangunan hijau. Melalui fungsi pengawasan, legislasi, dan anggaran, Komisi VII DPR RI dapat menjadi katalis yang menjaga industri kaca tetap kompetitif sekaligus mampu bertransformasi secara berkelanjutan.

Sumber

industri.kontan.co.id, 14 Juli 2025;
insight.kontan.co.id, 11 Juli dan 24 November 2025;
jakarta.insiderindonesia.com, 22 Agustus 2025; dan
MSN Indonesia, 24 November 2025.



EDITOR

Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Uilly Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekuinbang

Sri Nurhayati Q.
Rafika Sari
Ari Mulianta Ginting
Eka Budiyanti
Edmira Rivani
Hilma Meilani

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa

<https://pusaka.dpr.go.id>

@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making